

KEWIRAUSAHAAN BERBASIS KURIKULUM 2013 KEPADA SISWA SMK MELALUI PELATIHAN USAHA JASA LAUNDRY

Widiyarini

Prodi Teknik Industri, FTIK, Universitas Indraprasta PGRI,
Widiya2513@gmail.com

ABSTRAK

Hingga awal tahun 2018 angka pengangguran dari lulusan SMA/SMK di Indonesia mencapai 3,5 juta orang, hal ini tidak bisa dihindari karena terbatasnya lapangan pekerjaan, sementara pola pikir pendidikan masih berorientasi menciptakan sumber daya manusia pencari kerja bukan menciptakan pekerjaan. Oleh sebab itu diperlukan perubahan mendasar untuk mengubah paradigma pekerja menjadi wiraswasta sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru. Melalui pelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 aktivitas pembelajar diarahkan untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, dan menciptakan kegiatan bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim Universitas Indraprasta PGRI padamitra Sekolah Menengah Kejuruan dengan melakukan pelatihan usaha jasa laundry merupakan bentuk nyata kewirausahaan berbasis kurikulum 2013. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelatihan kewirausahaan ini berjalan dengan lancar dan memberikan hasil yang maksimal serta dirasakan manfaatnya oleh mitra sekolah.

Kata kunci: kewirausahaan, kurikulum 2013, jasa laundry

ABSTRACT

Until the beginning of 2018, the number of High School graduates who are jobless in Indonesia are reaching 3.5 million people. This case cannot be avoided because of the limited job available. Meanwhile, the education way of thinking is still orienting into making the labor force who are seeking jobs not people who are creating one. In this case, the fundamental change is needed to change the workers paradigm to become an entrepreneur so they could create new jobs. Through the entrepreneurship course based on the 2013 curriculum, the course of learning is set to increasing knowledge, creativity competence, and make the learner having a characteristic to produce real creation, creating market opportunity, and activities with economic value. This community service which is held by Universitas Indraprasta PGRI for Vocational High School partner was done by providing laundry service training class is the real form of entrepreneurship based on the 2013 curriculum. It can be concluded that this entrepreneurship training is working very smoothly and producing maximum result so the school could take benefits from this.

Keywords: entrepreneurship, 2013 curriculum, laundry service.

PENDAHULUAN

Menurut Saryadi Guyatno, Kepala Subdit Penyelarasan Kejuruan dan Kerjasama Industri, Kemendikbud bahwa kondisi hingga awal tahun 2018, pengangguran terbuka di Indonesia mencapai 7,04 juta orang bila dikonversikan ke jumlah riil, penganggur terbuka dari

lulusan SMA dan SMK mencapai 3,5 juta orang. Jika diperbandingkan justru lulusan SMK tingkat penganggurannya lebih tinggi dibandingkan dengan lulusan SMA. Setiap tahunnya ada sekitar 2,2 juta jiwa yang lulus dari SMA dan SMK. Dari angka tersebut, hanya 63% saja yang berhasil melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi. Lantas sisanya

yang 37% lagi kemana? Mereka inilah yang mengisi jumlah angka pencari kerja di Indonesia. Mereka bersaing dengan lulusan perguruan tinggi untuk memperebutkan sekitar 3 juta lapangan pekerjaan.

Kemampuan untuk mengembangkan kewirausahaan di Indonesia masih sangat rendah padahal kegunaannya sangat besar dalam meningkatkan taraf perekonomian masyarakat, sekaligus menjawab salah satu masalah besar yang dihadapi bangsa ini yaitu mencegah peningkatan angka pengangguran. Kewirausahaan dapat diterapkan disesuaikan dengan kemampuan permodalan yang dimiliki, bisa diawali dari usaha rumahan secara terbatas yang selanjutnya ditingkatkan baik tempat dan fasilitas usaha maupun dengan memperluas jangkauan pasar. Yang terpenting adalah menanamkan jiwa berwiraswasta dalam diri masyarakat Indonesia sejak usia dini, tidak selalu berfikir bahwa setelah lulusan SMA / SMK atau perguruan tinggi harus melamar menjadi pegawai.

Namun sayangnya lulusan SMA dan SMK banyak yang menganggur, penyebabnya adalah pertama, lulusan SMK yang tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi menggantungkan harapan untuk melamar bekerja sebagai pegawai, sementara daya tampung pekerjaan sangat terbatas, apalagi mereka harus bersaing dengan pelamar kerja dari lulusan perguruan tinggi maupun pelamar yang sudah punya pengalaman kerja. Kedua, kurangnya pengetahuan dan ketrampilan serta kreatifitas para lulusan SMK dalam berkarya. Ketiga, Kurangnya motivasi dan keberanian para lulusan SMK untuk berwirausaha dengan membuka lapangan pekerjaan baru. Hal di atas ditunjang oleh keberadaan sekolah kejuruan sebagai lembaga yang berperan dalam memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada para siswa ternyata belum sepenuhnya mampu menyiapkan para lulusan yang siap bersaing dalam dunia kerja. Selain itu orientasi pendidikan di Indonesia cenderung membentuk SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja, sehingga pola pikir yang dimiliki oleh sebagian besar pelajar di Indonesia adalah belajar demi mendapatkan pekerjaan di

perusahaan-perusahaan, bukan menciptakan usaha baru. Dikhawatirkan, apabila orientasi pendidikan tersebut tetap dipertahankan, maka angka pengangguran di Indonesia akan terus meningkat tiap tahun, seiring dengan semakin banyaknya lulusan SMA dan SMK yang tidak melanjutkan kuliah.

Menurut McClelland (1961) yang dikutip oleh Rachmat, Wahyu & Burhanuddin (2017) *entrepreneur* (wirausaha) adalah individu yang memiliki pengendalian tertentu terhadap alat-alat produksi dan menghasilkan lebih banyak daripada yang dapat dikonsumsi atau dijual atau ditukar agar memperoleh pendapatan. Sedangkan Casson (1993) menyatakan bahwa istilah *entrepreneur* diungkapkan pertama kali oleh R. Cantillon (1697-1734), seorang ekonom Irlandia keturunan Perancis. Menurut rumusan awal Cantillon, *entrepreneur* adalah ahlinya mengambil resiko. Sedangkan menurut Schumpeter, wirausaha adalah orang yang menghasilkan kombinasi baru dengan cara memperkenalkan produk-produk atau proses-proses atau mengantisipasi pasar ekspor atau mengkreasikan tipe organisasi baru.

Lebih lanjut Rachmat, Wahyu & Burhanuddin (2017) mengutip pendapat Meredith (1996) yang menyatakan bahwa wirausaha bukan hanya pengetahuan praktis, tetapi lebih cenderung pada suatu gaya hidup dan prinsip-prinsip tertentu yang akan mempengaruhi kinerja usaha. Jika hal ini dimiliki oleh semua pengusaha kecil maka dapat dipastikan pengusaha kecil akan berkembang dan tumbuh pesat. Namun bukan berarti bahwa wirausaha tidak bisa diajarkan sebagai ilmu, karena fakta menunjukkan banyak wirausaha yang berhasil juga berasal dari lembaga pendidikan kewirausahaan.

Bambang & Tri Kuntoro (2015) mengutip pendapat Edward Spranger bahwa kewirausahaan mengacu pada pengertian manusia sebagai manusia ekonomi (*homo economicus*). Dewasa ini ada sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa perkembangan dan kemajuan masyarakat lebih banyak diukur melalui aspek ekonomi.

Seseorang disebut berhasil dalam hidupnya bila kesejahteraan ekonominya meningkat.

Menurut Gede, Ni Luh, I Gusti (2015), studi kelayakan bisnis (SKB) adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha atau bisnis yang akan dijalankan, dalam rangka menentukan layak atau tidaknya usaha tersebut dijalankan. Mempelajari secara mendalam artinya meneliti secara sungguh-sungguh data dan informasi yang ada, kemudian diukur, dihitung, dan dianalisa hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Menurut Andrew F. Sikula (Hasibuan, 2005) metode latihan *Demonstration and example* adalah metode latihan yang dilakukan dengan cara peragaan dan penjelasan bagaimana cara-cara mengerjakan suatu pekerjaan melalui contoh-contoh atau percobaan yang didemonstrasikan. Demonstrasi merupakan metode pelatihan yang sangat efektif karena peserta melihat sendiri teknik mengerjakannya dan diberikan penjelasan-penjelasan, bahkan bila perlu boleh dicoba mempraktekkannya.

Kurikulum 2013 SMK/Madrasah Aliyah Kejuruan menetapkan jenis program pendidikan dalam bentuk bidang/program/kompetensi keahlian, beserta dengan kompetensi inti dan kompetensi dasarnya, dengan memperhatikan spektrum keahlian pendidikan menengah kejuruan (Kep Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017). Sebagai bagian dari Kurikulum 2013, pembelajaran prakarya dan kewirausahaan bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah harus mencakup aktivitas dan materi pembelajaran yang secara utuh dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk menciptakan karya nyata, menciptakan peluang pasar, dan menciptakan kegiatan bernilai ekonomi dari produk dan pasar tersebut. Pembelajarannya dirancang berbasis aktivitas terkait dengan sejumlah ranah karya nyata, yaitu karya kerajinan, karya

teknologi, karya pengolahan, dan karya budidaya dengan contoh-contoh karya konkret berasal dari tema-tema karya populer yang sesuai untuk peserta didik.

Oleh sebab itu diperlukan perubahan mendasar untuk mengubah paradigma pekerja menjadi enterpreneur sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru, misalnya melalui pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan sejak sekolah menengah. Meski pendidikan kewirausahaan baru diperkenalkan dalam dua dekade terakhir, namun hal tersebut bukanlah ganjalan untuk mencetak wirausaha andal. Kuncinya terletak pada keseriusan dan kemauan semua pihak baik pemerintah, swasta, kalangan pendidik, dan masyarakat untuk terus menggelorakan semangat wirausaha. Pada kondisi masyarakat saat ini sungguh sebuah dilema kehidupan yang tetap dijalani oleh setiap lapisan masyarakat. Lapangan pekerjaan yang sulit menjadi harapan bagi sebagian orang untuk mendapatkannya dan terkadang harus bersaing untuk mendapatkannya. Disini perlu sebuah kreativitas atau ide untuk mencari sebuah peluang bahkan menciptakan lapangan pekerjaan baru. Dalam mencari atau menciptakan sebuah peluang, maka harus mengetahui terlebih dahulu tentang perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah, diantaranya usaha jasa *laundry* yang saat ini sedang berkembang di tengah masyarakat.

Tulisan ini berusaha memberikan penjelasan tentang kegiatan pengabdian masyarakat di Sekolah Menengah Kejuruan dengan memberikan pelatihan kewirausahaan kepadapara siswa disesuaikan dengan kurikulum 2013, agar para siswa SMK mampu berpikir dan bertindak secara realitas terhadap kondisi tantangan pekerjaan yang akan mereka hadapi setelah lulus sekolah. Para lulusan SMK diharapkan memiliki kecerdasan spritual, emosional, sosial, intelektual, dan pemahaman konsep untuk dapat menciptakan suatu prakarya dan menjadi seorang wirausahawan yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya tetapi juga bagi orang lain dan bagi bangsa Indonesia.

METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai pada bulan Maret 2018 di awal mencari informasi tentang mitra, dilanjutkan koordinasi dan survey lapangan, pemantapan dan penentuan lokasi kegiatan, mengurus perizinan dan peninjauan lokasi, sedangkan pelaksanaan pelatihan dilakukan pada tanggal 11 April 2018 dan tanggal 31 Mei 2018. Tempat kegiatan secara terpisah di SMK Negeri 22 Jl. Condet Raya No.17 Kelurahan Gedong, Pasar Rebo, Jakarta Timur dan SMK Alhidayah 1 Jl. Bhakti No.25 Cilandak Timur, Pasar Minggu, Jakarta Selatan.

Alat yang digunakan

Keberhasilan dalam kegiatan pengabdian masyarakat, selain ditentukan oleh kesiapan tim dan keseriusan peserta pelatihan, juga diperlukan alat bantu kegiatan. Dalam kegiatan ini alat bantu yang digunakan:

- Checklist* untuk survey (pengambilan data)
- Laptop dan LCD proyektor.
- Alat praktek: mesin cuci, setrika uap, deterjen, parfum, dan pewangi.

Kegiatan

Secara umum kegiatan abdimas Universitas Indraprasta PGRI adalah pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 dengan melakukan pelatihan usaha jasa *laundry*, dibagi menjadi tiga tahap:

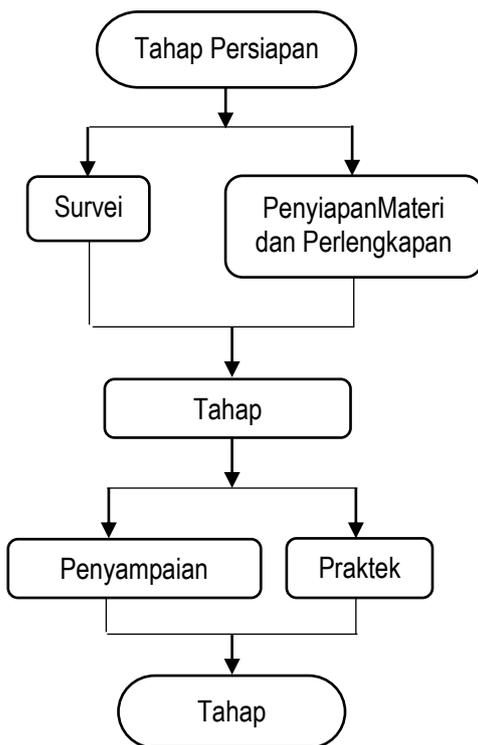
- Tahap persiapan. Pada tahap ini, dilakukan survei lokasi mitra, sekaligus pengisian *checklist* dan wawancara terhadap siswa kelas XII SMK untuk mengetahui pemahaman para siswa terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013, pengetahuan dan

ketampilan para siswa dalam berwirausaha, dan motivasi siswa setelah lulus sekolah. Dilanjutkan penyiapan materi dan perlengkapan untuk pelatihan.

- Tahap pelaksanaan. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan metode ceramah dan praktek. Sesuai dengan pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013, maka di awal ceramah tim memasukan materi motivasi, bertujuan untuk merubah cara berpikir sekaligus mendorong semangat para siswa SMK untuk berkarya. Materi lainnya adalah pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan jasa *laundry* meliputi pengetahuan tentang pasar, manajemen bisnis, pengetahuan jenis kain dan noda kain, teknik mencuci dan mengeringkan pakaian, hingga cara mengoperasikan peralatan *laundry*. Tahap pelaksanaan diakhiri dengan kegiatan praktek.
- Tahap evaluasi dan pelaporan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui apakah kegiatan pengabdian masyarakat telah terlaksana sesuai rencana yang disusun, apakah kegiatan tersebut mendapat tanggapan positif dari pihak mitra, apakah materi yang disampaikan benar-benar dipahami dan dapat diterapkan, seberapa besar keseriusan para siswa SMK untuk berwirausaha, dan manfaat yang diperoleh, serta kendala yang dihadapi oleh tim abdimas maupun mitra. Selain itu evaluasi juga berguna untuk mendapatkan umpan balik sebagai bahan masukan agar kegiatan serupa berikutnya dapat terlaksana lebih baik lagi. Sedangkan pelaporan dilakukan sebagai pertanggungjawaban kepada institusi perguruan tinggi terkait hasil pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan

Jenis Kegiatan	Bulan / Minggu											
	Bulan ke-1				Bulan ke-2				Bulan ke-3			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Proposal				■								
Persiapan					■	■						
Pelatihan						■	■		■	■		
Evaluasi									■	■		
Pelaporan												■



Gambar 1. Diagram Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL

Observasi dan Wawancara

Kegiatan pengabdian masyarakat diawali observasi dan wawancara terhadap para siswa SMK. Observasi dilakukan dengan memberikan lembaran *checklist* yang diisi perwakilan siswa untuk mengetahui presentase pemahaman terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013, seberapa besar tingkat pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki, serta motivasi untuk berwiraswasta setelah lulus sekolah. *Checklist* diisi oleh 100 siswa kelas XII terdiri

dari 50 siswa SMK Negeri 22 Jakarta Timur dan 50 siswa SMK Al-Hidayah 1 Jakarta Selatan. Selanjutnya dilakukan wawancara singkat untuk pendalaman atas jawaban *checklist*. Hasil pengisian *checklist* menunjukkan tingkat pemahaman, ketrampilan dan motivasi seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat pemahaman, ketrampilan dan motivasi siswa SMK terhadap kewirausahaan

Obyek	Tinggi	Sedang	Rendah
Memiliki pemahaman terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013	7%	24%	69%
Memiliki pengetahuan dan ketrampilan	30%	56%	14%
Memiliki motivasi untuk berwiraswasta setelah lulus sekolah	2%	10%	88%

Tabel 2. menunjukkan pemahaman siswa terhadap metode pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 masih rendah. Padahal presentase pengetahuan dan ketrampilan sangat baik karena hanya 14% yang berada pada level rendah, seharusnya sudah cukup untuk menjadikan siswa mahir dalam menciptakan sebuah prakarya. Tetapi kenapa bertolak belakang, ternyata akibat dari rendahnya

motivasi. Terlihat sebanyak 88% siswa tidak termotivasi untuk berwiraswasta setelah lulus sekolah. Hal ini menjadi catatan penyelenggara dalam melaksanakan kegiatan abdimas.

Pelaksanaan Pelatihan Presentasi

Sebelum melaksanakan praktek kewirausahaan jasa *laundry*, terlebih dahulu diberikan beberapa materi pengetahuan:

- 1) Kewirausahaan berbasis kurikulum 2013. Siswa diberi pembelajaran bagaimana menerapkan kurikulum 2013 dalam keseharian yaitu dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan berwirausaha, diawali dengan studi kelayakan bisnis berupa pengamatan terhadap produk yang ada di pasar beserta ciri-cirinya, analisis struktur komponen pembentuk produk, analisis struktur dan rangkaian proses beserta peralatan yang diperlukan, termasuk analisis pasar, biaya, dan harga. Untuk memudahkan pemahaman siswa, pembelajaran digabungkan dengan usaha kreatif, sehingga para siswa bukan hanya mampu berpikir tetapi juga merealisasikannya dalam bentuk karya nyata berupa kegiatan penciptaan pasar yang menghasilkan nilai ekonomi. Dalam kegiatan ini tim abdimas memberikan salah satu contoh usaha kreatif dengan membuka usaha jasa *laundry*. Siswa diberikan pengetahuan mendalam tentang seluk-beluk usaha jasa *laundry* agar benar-benar paham dan terampil menjalankan usaha tersebut, dengan menghadirkan langsung pelaku usaha jasa *laundry* untuk menjelaskan hal-hal bersifat teknis, termasuk pendampingan saat praktek.
- 2) Motivasi berwiraswasta. Merubah pola pikir dan pola tindak lingkungan pendidikan secara umum bukanlah hal mudah. Orientasi pendidikan di Indonesia cenderung membentuk SDM pencari kerja, bukan pencipta kerja, sehingga pola pikir sebagian besar pelajar di Indonesia adalah belajar demi mendapatkan pekerjaan di instansi pemerintah atau perusahaan swasta,

bukan menciptakan usaha baru. Hal tersebut dapat dibuktikan berdasarkan data yang diperoleh sebagaimana tercantum dalam tabel 2 diatas. Didasari itulah, selain materi kewirausahaan juga diberikan materi motivasi bertujuan untuk merubah pola pikir para siswa agar setelah lulus sekolah tidak selalu menggantungkan dirinya untuk menjadi pegawai, sebaliknya menyiapkan diri menjadi seorang wiraswastawan muda yang handal, mampu mempekerjakan orang lain dan mampu bersaing dalam dunia usaha.

- 3) Materi wirausaha jasa *laundry*. Peserta pelatihan diberi pengetahuan tentang peluang wirausaha jasa *laundry* yang sebenarnya sudah *booming* sejak beberapa tahun belakang, bahkan sudah sampai ada yang membuat *franchise* dan waralabanya, membuktikan bahwa bisnis cucian ini sangat menjanjikan karena dapat memberikan keuntungan ekonomi yang cukup besar. Secara umum materi wirausaha jasa *laundry* meliputi pengetahuan dasar yang harus dimiliki pemula sebelum memulai usaha *laundry*, potensi penghasilan, rintangan yang harus diwaspadai, serta strategi yang perlu diterapkan agar mampu bersaing dengan kompetitor.

Praktek

Kegiatan praktek sangat penting dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat. Pada kegiatan praktek, *trainer* mendemonstrasikan bagaimana menjalankan usaha jasa *laundry* mulai dari penerimaan pakaian, pemisahan pakaian berdasarkan jenis kain, mengenal jenis noda kain, cara mengopesikan mesin cuci dan peralatan *laundry*, cara mencuci dan mengeringkan, cara menjemur dan menyeterikan serta penggunaan deterjen dan pewangi kain. Selesai demonstrasi, para siswa diberi kesempatan mempraktekkan ulang dengan bimbingan dan pengawasan *trainer*.

Rintang dan Strategi

Peserta pelatihan diberi pemahaman bahwa dalam menjalankan sebuah usaha selalu ada hambatan dan rintangan, termasuk juga usaha jasa *laundry*, antara lain:

- a. Pesaing (kompetitor). Usaha jasa *laundry* saat ini telah menjamur dimana-mana sehingga persaingan dalam usaha tidak bisa dihindari, oleh karena itu perlunya menjaga hubungan baik dengan pelanggan dengan memberikan pelayanan yang baik agar pelanggan puas.
- b. Pelanggan prioritas. Biasanya pelanggan meminta waktu pengerjaan yang cepat. Sehingga perlu ada prioritas pengerjaan untuk pelanggan-pelanggan tertentu, namun tidak mengganggu pelayanan terhadap pelanggan yang lain.
- c. Permasalahan internal. Sedapat mungkin sudah dibuatkan SOP sehingga jika menghadapi permasalahan internal misalnya kerusakan peralatan, gangguan listrik dan air atau masalah karyawan, sehingga dapat secepatnya teratasi.

Selain hambatan atau rintangan yang biasa dijumpai dalam usaha *laundry* peserta pelatihan juga diberi pengetahuan strategi dalam berwirausaha:

- a. Pemilihan lokasi usaha. Untuk menjalankan usaha apapun lokasi merupakan salah satu faktor penting dalam pemasaran karena akan menentukan bisnis ramai atau tidak. Untuk usahajasa *laundry* lokasi yang tepat adalah dekat dengan sekolah, kampus, atau kontrakan. Hal itu dikarenakan orang yang tinggal di lokasi itu biasanya tidak mempunyai banyak waktu untuk melakukan aktivitas mencuci, sehingga mereka lebih memilih menggunakan jasa *laundry*.
- b. Penentuan harga. Sebelum membukausahaperlu dilakukan riset sederhana untuk mengetahui harga pasaran atau harga yang

ditawarkan kompetitor. Harga disesuaikan dengan pelayanan yang diberikan kepada pelanggan. Prinsipnya pelanggan tidak akan merasa keberatan dengan membayar sedikit lebih mahal asal puas dengan pelayanan yang mereka terima.

- c. Pelayanan ekstra. Bila sudah banyak yang membuka bisnis serupa, maka harus mempunyai faktor pembeda dari yang lain. Berikanlah pelayanan ekstra seperti memberikan pilihan minyak wangi, anti kusut, pelayanan antar jemput. Selain itu dalam usahajasa *laundry* ketepatan waktu adalah hal yang mutlak dijaga.
- d. Perhatikan kualitas. Pelajari teknik-teknik mencuci agar pakaian tidak kusam dan luntur. Hal ini penting bila hasil cucian baik, bersih dan wangi maka pelanggan akan kembali lagi.
- e. Rekrut tenaga kerja yang tepat. Harus dipisahkan antara karyawan bagian administrasi dengan bagian cuci, agar waktu kerja lebih efektif. Penambahan karyawan bila usahajasa *laundry* sudah berkembang. Sedangkan diawal usahasebaiknya semua pekerjaan bisa ditangani oleh satu orang.
- d. Menarik pelanggan baru. Strategi untuk mendatangkan pelanggan baru dapat dilakukan melalui penyebaran brosur, penawaran lewat media online, mengikuti pameran, dan lain-lain.

Perkiraan Biaya

Usaha jasa *laundry* adalah usaha yang bergerak di bidang jasa cuci, pengeringan hingga setrika pakaian. Agar peserta pelatihan dapat mempersiapkan modal sebelum menekuni usaha jasa tersebut, maka perlu dirinci besarnya biaya yang harus dikeluarkan ketika memulai usaha *laundry*, seperti terlihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkiraan biaya buka usaha

No	Kebutuhan	Biaya
1	Mesin cuci kapasitas 9kg 2 bh x @Rp. 6.500.000.	Rp 13.000.000
2	Mesin pengering 1 bh.	Rp 5.000.000
3	Setrika 2 bh x @Rp. 150.000.	Rp 300.000
4	Timbangan 1 bh.	Rp
5	Lemari/rak pakaian.	Rp 200.000
6	Meja dan kursi. Peralatan jemur 1 set.	Rp 1.500.000
7	Gantungan baju dan plastik pembungkus.	Rp 500.000
8	Pembuatan spanduk, leaflate, booklate.	Rp 1.500.000
9	Neon box 1 bh. Sewa tempat 1 tahun.	Rp 500.000
	Biaya tidak terduga .	Rp 1.000.000
		Rp 2.000.000
		Rp 10.000.000
		Rp 2.000.000
Total		Rp 37.500.000

Tabel 3. hanya sebagai acuan saja, biaya bisa berubah sesuai pertimbangan jika memilih alternatif mesin cuci atau mesin pengering bekas yang kondisinya masih bagus. Usaha laundry kiloan yang dikerjakan dirumah, tidak perlu biaya sewa tempat, juga biaya neon box dapat dialihkan untuk kebutuhan yang lainnya, termasuk jika peralatan sudah tersedia atau dianggap kurang perlu, bisa dihilangkan. Untuk mengetahui seberapa besar kemungkinan keuntungan dari sebuah usaha jasa laundry, maka berikut ini adalah perhitungan sederhana dengan asumsi pendapatan perhari minimal 50 kg, harga Rp 6.000/kg, sebagai berikut:
 Pendapatan bulanan (bruto):
 Rp 6.000 x 50kg x 30 hari = Rp 9.000.000
 Pengeluaran bulanan:

- Gaji karyawan 2 org x Rp 800.000 = Rp 1.600.000
 - Listrik dan air= Rp 600.000
 - Detergen dan pewangi 10 Kg x Rp 6.000 x 30 hari = Rp 1.800.000
 - Operasional Rp 10.000 x 30 hari = Rp 300.000
 - Anggaran perawatan peralatan laundry = Rp 1.000.000
- Total pengeluaran bulanan= Rp 4.300.000
 Pendapatan bersih bulanan Rp 9.000.000 – Rp 4.300.000 = Rp 4.700.000.

PENUTUP

Simpulan

Telah dilaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat oleh tim Unindra PGRI bertempat di SMK Negeri 22 Jakarta Timur dan SMK Al-Hidayah 1 Jakarta Selatan, dengan melakukan pelatihan kewirausahaan jasa laundry, bertujuan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa SMK dalam bentuk karya nyata, sekaligus mengubah paradigma para lulusan SMK untuk berwiraswasta sehingga mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru.

Kegiatan abdimas pembelajaran kewirausahaan berbasis kurikulum 2013 dilaksanakan dalam tiga tahap mulai persiapan yakni kegiatan observasi dan wawancara terhadap mitra abdimas, dilanjutkan tahap pelaksanaan berupa ceramah dan praktek usaha jasa laundry, diakhiri dengan tahap evaluasi dan laporan.

Secara umum kegiatan abdimas berjalan dengan lancar, memberikan hasil yang maksimal serta dirasakan manfaatnya oleh mitra sekolah. Para siswa dapat memahami bagaimana menjalankan sebuah usaha, jika ditangani secara profesional maka akan memberikan nilai ekonomi sekaligus mampu menciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga diharapkan angka pengangguran dari lulusan SMK semakin berkurang.

DAFTAR RUJUKAN

- Bambang M.E.J.&Tri K.P. (2015). Kewirausahaan Technopreneurship untuk Mahasiswa Ilmu-ilmu Eksakta. Yogyakarta: C.V. Andi Offset.

- Elsje K., Verawati S., Atty Y., & Amelia L. (2015). Penyusunan Model Perhitungan Harga Pokok Jasa Laundry Skala Mikro dan Kecil di daerah Bandung. Bandung: LPPM Univ. Katolik Parahyangan. <http://hdl.handle.net/123456789/6341>. Diakses 21 Juli 2018.
- Hasibuan (2005). Manajemen Sumber Daya Manusia. (pp. 77-78). Jakarta: Bumi Aksara.
- Kemendikbud (2013). Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi. Jakarta: Dirjendikti.
- Dirjendikdasmen (2017). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor: 330/D.D5/KEP/KR/2017 tanggal 9 Juni 2017. Jakarta: Dirjendikdasmen.
- Gede A.Y., Ni Luh G.E.S., & Gusti A.P. (2015). Kewirausahaan dan Aspek-aspek Studi Kelayakan Usaha. (pp.9-10) Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muladi (2012). Akuntansi Biaya. (pp.13-20). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Pusdiklathut (2018). Kewirausahaan, e-learning. http://pusdiklathut.org/baktirimbawan/kewirausahaan/proses_kewirausahaan.html. Diakses 9 Juli 2018.
- Rachmat P., Wahyu B.P., & Burhanuddin, (2017). Kewirausahaan dan Manajemen Bisnis Kecil. (pp.32-48). Bogor: Idemedia Pustaka Utama.
- Tabloid Wirausaha (2014). Usaha Laundry Kiloan. <http://www.tabloidwirausaha.com>. Diakses 17 Juli 2018.